

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Betawi adalah masyarakat yang mencerminkan akulturasi dalam kehidupannya, sebagian dari masyarakat Betawi ada yang berbeda dalam menganut agamanya masing-masing. Masyarakat Betawi adalah suatu kumpulan orang masyarakat baru di Batavia yang lahir dari hasil pembaharuan orang-orang yang berasal dari berbagai kepulauan Indonesia dan juga orang asing yang berasal dari berbagai negeri dalam hal pergaulan dan perkawinan.<sup>1</sup>

Pada umumnya, masyarakat Betawi merupakan penganut agama Islam yang taat dengan ikatan persaudaraan yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari perilaku masyarakat betawi yang membentuk paguyuban dan membentuk ikatan sosial keagamaan secara kental, seperti majelis taklim atau pengajian, selain kepatuhan terhadap kiai atau guru mereka.<sup>2</sup>

Sikap religius yang ditunjukkan oleh masyarakat Betawi tidak mudah terpengaruh arus modernisasi yang berkembang disekitarnya, pada akhirnya masyarakat Betawi ketinggalan zaman. Hal ini dibuktikan dengan tidak seriusnya mencari ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkaitan dengan masalah keduniaan, sehingga mengalami ketertinggalan dengan kelompok masyarakat lainnya yang justru mencarinya di kota Jakarta, hal ini juga dirasakan oleh kaum perempuan Betawi.

---

<sup>1</sup> M Faiz Fazrul Rahman, Skripsi, *“Peran dan Ketokohan K.H Abdullah Syafi’I Dalam Dakwah dan Pendidikan Islam Tahun 1910-1985”*, (Serang: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2019). p.2

<sup>2</sup> Ita Syamtasyiah Ahyat, *“Dinamika Wanita Betawi pada Abad ke-20”* in *ATIKAN: Jurnal Kajian Pendidikan*, Vol.5, No.1, Bandung: Minda Masagi Press and FPOK UPI Bandung, ISSN 2088-1290. p.66

Ita Syamtasyiah dalam Jurnal ATIKAN mengungkapkan bahwa posisi kaum perempuan Betawi tidak beruntung posisinya secara struktural dengan kaum laki-laki. Dapat dilihat dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, perempuan Betawi tidak berdaya dihadapan lakil-laki.<sup>3</sup> Perempuan Betawi tidak merespon modernisasi perkembangan zaman, seperti halnya modernisasi dalam bidang pendidikan model Belanda, bagi mereka Islam adalah sumber kekuatan dan kehidupan, oleh karena itu mereka tidak mengikuti sistem pendidikan yang diadopsi dari pemerintahan kolonial Belanda dan lebih tertarik belajardi pesantren atau madrasah.<sup>4</sup> Dampak dari sedikitnya respon yang diberikan oleh perempuan Betawi terhadap modernisasi pendidikan, menyebabkan banyaknya perempuan Betawi yang mengalami buta aksara huruf latin, mereka hanya akrab dengan baca tulis yang menggunakan huruf Arab-Melayu.<sup>5</sup>

Menurut Ita Syamtasyiah yang dikutip dari Jurnal ATIKAN, ada dua faktor yang menyebabkan banyaknya Perempuan Betawi tidak melanjutkan pendidikan tinggi, yaitu kawin muda dan keharusan menuntut ilmu dalam bidang agama dengan pergi ke madrasah atau sekolah agama. Untuk partisipasi angkatan kerja, partisipasi perempuan Betawi masih sangat rendah dan tidak berubah sepanjang waktu. Dengan terbatasnya kesempatan kerja menyebabkan keterampilan perempuan Betawi menjadi kurang terasah. Penyebab lainnya adalah sikap laki-laki Betawi, yang dianggap sebagai pengambil keputusan yang dinilai tidak suka bila istri mereka bekerja di luar rumah. Sikap ini tidak berubah sepanjang waktu baik generasi tua maupun generasi mudanya. Belum lagi dengan kenyataan akan tingginya angka perkawinan di usia muda perempuan Betawi, menurut mereka terlambat

---

<sup>3</sup> Ita Syamtasyiah Ahyat, "Dinamika Wanita Betawi pada Abad ke-20" p.66

<sup>4</sup> Umdatul Hasanah, "*Majelis Taklim Perempuan dan Perubahan Sosial Pada Masyarakat Perkotaan*" (Magelang: PKBM Ngundi Ilmu, 2017). p.73

<sup>5</sup> Umdatul Hasanah, "*Majelis Taklim Perempuan dan Perubahan Sosial Pada Masyarakat Perkotaan*" p.74

kawin berarti tidak ada yang melamar.<sup>6</sup>

Salah satu tokoh Betawi yang melihat kondisi tersebut adalah Ustadhah Suryani Thahir. Suryani yang baru kembali dari masa studinya di Mesir menyadari akan ketertinggalan perempuan Betawi dan memiliki ide untuk mendirikan Majelis Taklim untuk kaum perempuan. Suryani mengamati pengajian yang diisi oleh K.H Thahir Rahili<sup>7</sup> yang penuh sesak oleh bapak-bapak yang datang dari seluruh penjuru Jakarta, satu kekurangan dari pengajian yang diadakan oleh Abuya yaitu semua pemateri dan pesertanya diisi oleh kaum laki-laki dan tidak ada pengajian yang mengkhususkan diri untuk mendidik kaum perempuan. Ide mendirikan Majelis Taklim ini muncul ketika Suryani bertemu dengan salah satu anggota Majelis Taklim yang bernama H. Hasunah, menyarankan agar Suryani untuk membuka Majelis Taklim.<sup>8</sup>

Tindakan yang dilakukan oleh Ustadhah Suryani Thahir adalah mengkaji ulang mengenai jadwal pengajian dan materi apa yang sebaiknya disampaikan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Terkait jadwal, Ustadhah Suryani menegaskan tidak akan melakukan pengajian pada waktu yang telah diisi oleh Majelis Taklim yang sudah ada. Alasannya, agar masyarakat tidak terpaksa mengorbankan salah satu kebiasaan menghadiri majelis yang sudah lama dijalankan. Dengan usaha dan kerja keras yang gigih, ustadhah Suryani dengan perlahan membuat dan menyusun materi yang benar-benar bisa diterima oleh jamaahnya yang sudah mengaji dari berbagai Majelis Taklim.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Ita Syamtasyiah Ahyat, "Dinamika Wanita Betawi pada Abad ke-20" p.73

<sup>7</sup> KH Thahir Rahili adalah pendiri sekaligus pimpinan Majelis Taklim Attahiriyah dan juga ayahanda dari Ustadhah Suryani Thahir. Ia adalah seorang ulama yang tawadhu dan juga terampil dalam mengembangkan pendidikan Islam. Selain sebagai ulama beliau juga pernah menjadi anggota DPR selama dua periode dan Ketua DPW NU DKI Jakarta.

<sup>8</sup> M Adlan, "*Perjalanan Seorang Ustadzah: Suryani Thahir Singa Podium Betawi*", (Jakarta: Ghivasyatria Pena, 2006). p.84

<sup>9</sup> Lantoro Ardianto, "*Pola Jaringan Badan Kontak Majelis Taklim Dalam Dakwah*

Kehidupan perempuan Betawi yang sangat kental dengan agama Islam berhasil mempengaruhi kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti bahasa dan adat istiadatnya yang kental bernuansa Islami. Kehidupan yang bernuansa Islami juga mempengaruhi pola pikir perempuan Betawi dalam hal pendidikan dan sosialnya, hal ini dibuktikan dengan banyaknya angka pernikahan muda dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, sebagian mereka melanjutkan pendidikan ke madrasah atau belajar di Majelis Taklim untuk memperdalam ilmu agama.<sup>10</sup>

Pada awal terbentuknya Majelis Taklim khusus perempuan adalah jalan tengah dalam solusi untuk membekali kaum perempuan dengan ilmu agama disamping tugas utamanya mengurus keluarga. Majelis Taklim perempuan membuat kaum perempuan bisa berinteraksi satu sama lain dan berbagi pengalaman dengan sesama perempuan. Di sisi lain juga tidak melanggar norma-norma sosial, karena Majelis Taklim adalah tempat yang aman dan jauh dari fitnah dan selalu bermakna positif.<sup>11</sup>

Materi yang diajarkan Ustadhah Suryani Thahir kepada jamaahnya pun beragam, menyesuaikan dengan kebutuhan sehari-hari. Edy Hamdi<sup>12</sup> menuturkan materi yang dibawakan oleh Suryani Thahir adalah Fiqih keluarga, Hadits yang sesuai dengan implikasi kehidupan masyarakat pada saat itu<sup>13</sup>. Pada waktu itu kondisi perempuan Betawi banyak yang melakukan pernikahan dini dan banyak yang melanjutkan pendidikan dalam

---

*Pembangunan*”, (Jakarta: Pustaka Kaji, 2019). p.91-92

<sup>10</sup> Ita Syamtasyiah Ahyat, “*Dinamika Wanita Betawi pada Abad ke-20*”,p.74

<sup>11</sup> Umdatul Hasanah, “*Majelis Taklim Perempuan dan Perubahan Sosial Pada Masyarakat Perkotaan*”p.76

<sup>12</sup> Edy Hamdy Syatiri Ahmad adalah anak pertama dari pasangan Suryani Thahir dan Syatiry Ahmad, lahir di Kairo 30 Desember 1960. Ia adalah pendiri sekaligus pemilik dari PT Satriani Wisata perusahaan yang bergerak di bidang jasa haji dan umroh. Selain sebagai seorang pengusaha travel, beliau juga sering mengisi kajian keagamaan dan menjadi ketua umum persatuan pengusaha travel Indonesia.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Edy Hamdy Syatiry Ahmad anak Usthadhah Suryani Thahir, 10 Juni 2024, di Jakarta Timur, pukul 13.10 WIB

bidang agama dengan pergi ke madrasah atau sekolah agama.<sup>14</sup>

Materi-materi yang diajarkan oleh Ustadhah Suryani Thahir berasal dari kitab kuning seperti *Aqud Al-Lujayn*, *Al-Minah Al-Tsaniyyah*, *Ta'lim Al-Muta'allim*, *Nashaih Al-Ibad*, *Riyadh Al-Sholihin*, *Fath AaL-Qarib*, *Matn Al-Zubaid*, *Al-Majalais Al-Tsaniyyah*, dan lain sebagainya, walaupun menggunakan kitab kuning sebagai bahan ajarnya Ustadhah Suryani Thahir menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh jamaah tanpa mengurangi isi pesan yang ingin disampaikan.<sup>15</sup>

Tahun 1970 Ustadhah Suryani Thahir resmi mendirikan Majelis Taklim Kaum Ibu Ath-Thahiriyah (MTKIA). Awalnya, ustadhah Suryani Thahir mengadakan pengajian MTKIA di rumahnya, pada awal berdiri pengajian ini hanya diikuti oleh 12 orang saja yang diadakan dari jam 8 sampai jam 9 pagi. Peserta awal MTKIA yang dirintisnya adalah tetangga dekatnya sekaligus berstatus sebagai guru. Kala itu, peserta yang ikut termasuk sang ibu, Salbiyah Ramli, Hj. Hasunah, Ratna, Maisaroh, Hj. Chaeroah, Syarifah, Fatmah, dan Ustadzah Nurmaghrib. Awal berdirinya Majelis Taklim Kaum Ibu Ath-Thahiriyah (MTKIA), Suryani meberikan pengajian sambil duduk, ketika jamaah sudah mulai banyak dan membludak Suryani memberi pengajian dengan cara sambil berdiri agar terdengar oleh jamaahnya.<sup>16</sup>

Sejak awal berdirinya Majelis Taklim Kaum Ibu Ath-Thahiriyah (MTKIA), Ustadhah Suryani mencoba melakukan reorientasi terhadap Majelis Taklim dan melakukan pengembangan terhadap metodologi pengajaran Islam. Baginya, Majelis Taklim bukan sarana proses belajar mengajar yang bersifat searah, tetapi justru sebaliknya. Mengajar dengan

---

<sup>14</sup> Ita Syamtasyiah Ahyat, "Dinamika Wanita Betawi pada Abad ke-20" p.75

<sup>15</sup> M Adlan, "*Perjalanan Seorang Ustadzah: Suryani Thahir Singa Podium Betawi*", p.86

<sup>16</sup> Rachmad Zainal Kiki, "*Tokoh Dakwah Jakarta: Mubalighah Singa Podium*", (Jakarta: Koordinasi Dakwah Islam Provinsi DKI Jakarta, 2019). p.109

sistem menabung menyebabkan murid semakin tertinggal karena inovasi dan kretivitasnya tidak berkembang. Bagi Suryani, metode konvensional tidak lagi dapat digunakan. Oleh karena itu, Suryani mencoba menyajikan metode baru yang sifatnya terpadu, dengan cara memberikan kesempatan kepada muridnya untuk membaca sendiri kitab kuning yang menjadi bahan pengajian, setelah diberi penjelasan diadakan dialog interaktif. Metode ini ternyata mampu menarik peminat majelis taklim hingga anggotanya terus bertambah<sup>17</sup>

Masyarakat merespon dengan baik kehadiran Majelis Taklim yang didirikan oleh Suryani Thahir ini. Majelis taklim menarik banyak orang tidak hanya mereka yang tinggal di sekitar kediaman Suryani Thahir, melainkan dari beberapa tempat yang ada di Jabodetabek. Mereka membutuhkan waktu satu sampai dua jam untuk sampai di Majelis Taklim, motivasi yang mendorong mereka untuk hadir di Majelis Taklim adalah untuk memperdalam pengetahuan keagamaan, di samping kecintaan mereka terhadap Suryani.<sup>18</sup>

Seiring berjalannya waktu, jamaahnya semakin banyak dan Suryani semakin terkenal. Mereka yang dulunya tidak bisa mengikuti pengajian karena hanya ada kaum lelaki atau karena jarak yang jauh dari kediaman mereka, saat itu mendapatkan kesempatan untuk ikut. Bagi jamaah yang tinggal di sekitar Mushola Attaqwa, pengajian ini bisa memperluas wawasan keagamaan mereka, selain bisa bersilaturahmi, dan juga sebagai sarana penyegaran dari kegiatan sehari-hari.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Ida Rosyidah, "Suryani Thahir Perintis Pengajian Perempuan", dalam Jajat Burhanuddin (ed), *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002) p.186

<sup>18</sup> Ida Rosyidah, "Suryani Thahir Perintis Pengajian Perempuan", p.189

<sup>19</sup> Rachmad Zainal Kiki, "*Tokoh Dakwah Jakarta: Mubalighah Singa Podium*", p.110

Melalui kegiatan sosial keagamaannya, Suryani berhasil merubah pandangan masyarakat terhadap perempuan yang tidak bisa tampil di depan publik. Suryani membuktikan peran tersebut lewat perjalanan hidupnya. Suryani membantah pandangan bahwa orang Betawi kurang peduli dengan pendidikan dan kultur Betawi dimana anak laki-laki lebih utama di bandingkan perempuan.<sup>20</sup>

Hal yang selalu ditekankan oleh Suryani adalah mempersulit ruang ketimpangan antara laki-laki dan perempuan adalah penghormatan terhadap kebhinekaan, perbedaan dan lokalitas. Jika kesetaraan itu tidak ada sulit rasanya untuk membangun rasa tenggang rasa antara laki-laki dan perempuan. Selamanya laki-laki akan selalu merasa superior dan perempuan merasa inferior.<sup>21</sup>

Dengan caranya sendiri, usthadah Suryani Thahir telah melakukan perubahan yang signifikan terhadap budaya masyarakat Betawi yang lebih memandang bahwa perempuan sebaiknya beraktivitas di rumah. Ruang publik, seperti Mushola adalah ruang untuk laki-laki.<sup>22</sup> Kegiatan yang dilakukan oleh Suryani Thahir merupakan sistem sosial baru di kalangan masyarakat Betawi melalui Majelis Taklim yang dirintisnya karena menjadi ruang representasi dan perubahan perempuan. Suara kaum-kaum perempuan mulai di dengar dan diperhatikan bukan hanya kaum perempuan saja tetapi oleh masyarakat luas.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> M Adlan, “Perjalanan Seorang Ustadzah: Suryani Thahir Singa Podium Betawi”, p.131-132

<sup>21</sup> M Adlan, “Perjalanan Seorang Ustadzah: Suryani Thahir Singa Podium Betawi”, p.133

<sup>22</sup> Rachmad Zainal Kiki, “Tokoh Dakwah Jakarta: Mubalighah Singa Podium”, p.110

<sup>23</sup> Umdatul Hasanah, “Majelis Taklim and the Shifting of Religious Public Role in Urban Areas”, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homilectic Studies*, Vol. 13, No. 5 2019, p.88

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, tentang keadaan perempuan Betawi dan Kiprah Ustadhah suryani Thahir merupakan sebuah tema yang menarik, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat Kiprah yang dilakukan oleh Ustadhah Suryani Thahir dalam hidupnya sehingga menciptakan perubahan besar bagi kehidupan sosial-keagamaan di wilayah Jakarta Selatan dalam sebuah judul skripsi **“Kiprah Ustadhah Suryani Thahir Pada Perempuan Betawi dalam Bidang Sosial Keagamaan di Jakarta Selatan Tahun 1970-2006”**

### **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup Ustadhah Suryani Thahir?
2. Bagaimana Kehidupan Perempuan Betawi di Jakarta Selatan Tahun 1970-2006?
3. Bagaimana Kiprah Ustadhah Suryani Thahir pada Perempuan Betawi dalam Bidang Sosial Keagamaan di Jakarta Selatan Tahun 1970-2006?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui riwayat hidup Suryani Thahir
2. Untuk mengetahui Kehidupan Perempuan Betawi di Jakarta Selatan Tahun 1970-2006
3. Untuk mengetahui Kiprah Ustadhah Suryani Thahir pada Perempuan Betawi dalam Bidang Sosial Keagamaan di Jakarta Selatan Tahun 1970-2006

### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka adalah kegiatan yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian. Tinjauan Pustaka memiliki keterkaitan dengan metode

pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian, dengan tujuan untuk memperkenalkan penelitian. Menurut Mustika Zeid secara garis besar dalam studi kepustakaan terdapat empat ciri utama yaitu, *Pertama*, penulis berhadapan langsung dengan teks dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata yang berada di kejadian atau bukan wawancara. *Kedua*, data pustaka siap digunakan sebagai sumber. *Ketiga*, data pustaka umumnya adalah sumber sekunder. *Keempat*, kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.<sup>24</sup>

Tinjauan Pustaka sangat membantu penulis dalam penelitian untuk mengembangkan, menyempurnakan, dan mempertimbangkan sebuah penelitian. Dalam penulisan skripsi ini menggunakan beberapa data pustaka dan penelitian yang relevan sebagai bahan bacaan untuk memecahkan permasalahan yang akan diteliti, anantara lain sebagai berikut.

Pertama, buku *Ulama Perempuan Indonesia* karya Jajat Burhanudin. Dalam buku ini membahas kurang lebih 30 biografi ulama perempuan muslim Indonesia. Ulama perempuan yang dimuat dalam buku ini adalah Tuty Alawiyah, Zakiyah Drajat, Rahmah El Yunusiyah yang terkenal melalui kegiatan sosial politiknya. Buku ini juga memuat ulama perempuan yang terkenal melalui aktivitas sosial keagamaanya seperti Nyai Ahmad Dahlan, Hadiyat Salim, dan Suryani Thahir. Adapun kaitan buku ini dengan penelitian saya adalah di dalam buku ini memuat tentang sepak terjang Ustadhah Suryani Thahir melalui Majelis Taklim yang dirintisnya

Kedua, buku *Perjalanan Seorang Ustadhah Suryani Singa Podium Betawi* karya M Adlan. Dalam buku ini memuat tentang perjalanan hidup Suryani Thahir mulai dari pendidikan hingga karirnya sebagai seorang ulama perempuan di tanah Betawi yang memiliki pengaruh besar terhadap

---

<sup>24</sup> Mestika Zed, "*Metode Penelitian Kepustakaan*", (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), p.5

perempuan Betawi melalui kiprahnya, sehingga berhasil merubah pandangan masyarakat bahwa perempuan bisa tampil di ranah publik bukan hanya kaum laki-laki saja yang dapat melakukannya. Adapun kaitan buku ini dengan penelitian saya adalah membahas bagaimana sepak terjang Ustadhah Suryani Thahir sebagai ulama perempuan Betawi yang berpengaruh dalam kehidupan perempuan Betawi, karena itu sesuai dengan judul penelitian saya yang membahas kiprah Ustadhah Suryani Thahir.

Ketiga, buku *Islam dan Masyarakat Betawi*, karya Abdul Aziz penerbit Logos. Dalam buku ini membahas tentang peran Islam dalam pembentukan identitas masyarakat Betawi dan gambaran kehidupan masyarakat Betawi dalam menjalankan syariat Islam sehari-hari. Buku ini terpusat pada periode abad ke-20. Hal ini dikarenakan mencakup periode masa penjajahan yang merupakan saat pengembangan pendidikan Islam yang intensif, serta masa pergumulan orang Betawi dengan dunia modern. Adapun kaitan buku ini dengan penelitian saya adalah sebagai sumber primer dari bab 3 yang membahas kehidupan perempuan Betawi.

Keempat, buku *Majelis Taklim Perempuan dan Perubahan Sosial*, karya Umdatul Hasanah penerbit KBM Ngundi Ilmu. Dalam buku ini membahas tentang pembentukan majelis taklim perempuan di wilayah Jakarta hingga perkembangannya dalam menghadapi perubahan zaman, keberadaan majelis taklim perempuan dapat meningkatkan peran perempuan dalam masyarakat di bidang sosial keagamaan. Adapun kaitan buku ini dengan penelitian saya adalah memuat bagaimana keadaan majelis taklim perempuan pada tahun 90 an karena itu sesuai dengan sub bab penulisan saya yang membahas tentang ulama perempuan yang membentuk majelis taklim perempuan pertama di Jakarta.

Kelima, disertasi Prof Yasmine Zaki Shahab yang berjudul *The Position of Betawi Women Native People in Jakarta*. Jurnal ini membahas tentang kedudukan wanita Betawi sebagai masyarakat asli Jakarta dalam kehidupan sehari-hari pada masa lalu. Adapun kaitan penelitian ini dengan skripsi saya adalah membahas tentang bagaimana kehidupan perempuan Betawi yang secara kultural ketika itu masih sangat inferior dibandingkan dengan kaum laki-laki dan pembahasan ini masuk dalam bab yang akan membahas tentang bagaimana kehidupan perempuan Betawi.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Kiprah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kegiatan. Berkiprah artinya melakukan kegiatan dengan semangat tinggi atau bergerak, berusaha di sebuah bidang. Menurut WJS Poerwardaminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) kiprah adalah tindakan, aktivitas, kemampuan kerja, reaksi, cara pandang seseorang terhadap ideologi dan institusinya.<sup>25</sup>

Kiprah tidak lepas dari aktivitas. Aktivitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keaktifan seseorang dalam kegiatan-kegiatan, kesibukan-kesibukan atau biasa juga diartikan kerja atau satu kegiatan kerja yang dilakukan tiap bagian dalam satu organisasi atau lembaga. Kiprah adalah melakukan kegiatan dengan semangat tinggi sedangkan aktivitas adalah kegiatan yang berhubungan dengan tindakan atau aktivitas yang dilakukan manusia. Jadi, ketika seseorang berkiprah artinya melakukan segala aktivitas dan ikut berpartisipasi maka akan timbul satu aktivitas dalam kegiatan tersebut untuk menghasilkan satu tujuan. Hal ini menunjukkan terdapat suatu

---

<sup>25</sup> Enceng Lip Syarifudin dkk, "Kualitas dan Kiprah Dosen PTKIS Sebagai Cendekiawan Ekonomi Islam" in *NARATAS: Jurnal*, Vol. 3, No. 2, 2021, p.4

hubungan yang tidak bisa dipisahkan antar kiprah dengan aktivitas<sup>26</sup>

Sedangkan pengertian kiprah ustadhah adalah melakukan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang ustadhah yang didasarkan pada nilai-nilai agama tidak hanya dalam pengajaran agama kepada masyarakat saja tetapi semua perilaku atau aktivitasnya sesuai dengan syariat agama. Dengan kata lain, kiprah adalah aktivitas kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Ketika seseorang berkiprah artinya melakukan aktivitas dalam kegiatan tersebut untuk mencapai tujuan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa suatu hubungan tidak dapat dipisahkan dalam kiprah dengan aktivitas.<sup>27</sup>

Kata sosial secara bahasa berasal dari kata *societas* yang berarti masyarakat. Kata *societas* sendiri berasal dari kata *socius* yang memiliki makna hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lain. Contohnya keluarga, masyarakat, organisasi, sekolah dan lain-lain.<sup>28</sup> Durkheim berpandangan dalam hubungan sosial meliputi bagaimana cara berpikir, bertindak, berpikir, dan merasa, yang ada di luar individu yang dapat mengontrol individu dan dilengkapi dengan sebuah kekuatan yang akan mempengaruhi setiap tindakan, pikiran, rasa dari setiap individu.<sup>29</sup> Sidi Gazalba mendefinisikan kata sosial sebagai sekelompok manusia yang telah lama hidup dan bekerja cukup lama, sehingga dia dapat mengorganisasikan diri dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan yang membentuk sebuah kebudayaan.<sup>30</sup>

---

<sup>26</sup> WJS Purwadarmita, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka 1976), p. 735 <http://digilib.uinsby.ac.id/15237/5/Bab%202.pdf>, accessed 14 August 2024

<sup>27</sup> Zaelana Fitriani, Skripsi, “*Kiprah Zainul Bin Nuratin Bin Syariddinin Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan Di Kecamatan Talo Kabupaten Seluma 1954-1995*” (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021). p.27

<sup>28</sup> Novi Suryani, Skripsi, “*Peran Ulama Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Islam di Kelurahan Batu Putu Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung*”, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan, 2021). p.38

<sup>29</sup> Arifuddin M Arif, “Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan” in *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 1, No. 2, p.5

<sup>30</sup> Siti Gazalaba, “*Azas Kebudayaan Islam*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), p.142

Kata agama berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua kata, yaitu *a* yang berarti tidak dan *gam* yang berarti kacau. Ada juga yang mengartikan *a* = tidak, dan *gam* = pergi, sehingga memiliki arti tidak pergi, tetap ditempat, atau diwarisi turun temurun. Sedangkan menurut Durkheim dalam buku yang dikarang oleh Harisan Boni, yang berjudul sosiologi agama, bahwa agama adalah sistem yang padu mengenai beberapa kepercayaan dan peribadatan yang berkaitan dengan benda-benda sakral. Menurutnya, agama bukan hanya sebagai kepercayaan, tetapi yang lebih penting bagaimana mengorganisir individu-individu untuk menjadi kelompok sosial dan ikatan moral yang sama.<sup>31</sup>

Abudin Nata mendefinsikan agama sebagai ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang secara turun temurun diwariskan kepada turunannya bertujuan untuk memberikan renungan dan menjadikannya sebagai pedoman hidup manusia agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agama juga mencakup unsur kepercayaan kepada hal ghaib yang menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut bergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.<sup>32</sup>

Sosial Keagamaan adalah perilaku yang melaksanakan ajaran agama Islam yang dilaksanakan dengan penuh keyakinan dan kesungguhan hati serta diimplementasikan di lingkungan sosial masyarakat. Hubungannya dengan ajaran Islam, perilaku tersebut adalah bentuk penghayatan terhadap ajaran Islam yang dipelajari dan diamalkan. Bukan hanya sekedar melaksanakan kegiatan ibadah sehari-hari melainkan lebih dari itu, yaitu aktifitas yang memiliki motif kuat dalam menjalankan ajaran agama yang

---

<sup>31</sup> Harisan Boni Firmendo, *Sosiologi Agama: dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani 2021) p.37

<sup>32</sup> Abudin Nata, "*Metodologi Studi Islam*", (Depok: Raja Grafindo Perkasa, 1998), p.15

dimaknainya sebagai ibadah kedalam bentuk tindakan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan sesama dan lingkungannya.<sup>33</sup>

Menurut Fikria Najitama kehidupan sosial keagamaan dipengaruhi oleh suatu keadaan dimana manusia itu tinggal. Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk mempengaruhi kehidupan keagamaan tersebut. Manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki hubungan antar sesama harus menjadikan hubungan tersebut berjalan dengan normal, maka manusia diberikan kemampuan dalam berbagai potensi yang dipersiapkan untuk mengatur kepentingan hubungan tersebut. Anugerah tersebut antara lain, dorongan naluri, perangkat indrawi, dan kemampuan akal.<sup>34</sup>

Aktivitas sosial keagamaan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor keluarga dan faktor masyarakat. Keluarga yang merupakan lingkungan sosial paling dekat dan terkuat dalam mendidik anak terutama anak-anak yang belum memasuki bangku sekolah. Masyarakat yang merupakan lingkungan eksternal dapat mempengaruhi kehidupan sosial keagamaan dengan keadaan masyarakat atau kondisi lingkungan yang beragam dapat mempengaruhi pola pikir seseorang baik anak-anak maupun orang dewasa. Faktor masyarakat juga berpengaruh terhadap nilai-nilai dan tingkah laku manusia dalam masyarakat.<sup>35</sup>

Kegiatan sosial keagamaan berdasarkan jenisnya terbagi menjadi dua, yaitu dilakukan secara individu dan dilakukan secara bersama-sama atau kelompok. Kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan secara individu adalah yang bersifat wajib diantaranya shalat, zakat, puasa, dan naik haji. Kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama atau kelompok

---

<sup>33</sup> Sultan Abdul Majid, Skripsi, "*Kiprah KH Mawahib Ma'mun Bidang Sosial Keagamaan Terhadap Masyarakat Desa Candirejo, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang Tahun 1987-2016*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2022), p. 10

<sup>34</sup> Fikria Najtma, *Religiusitas dan Kehidupan Keagamaan, Jurnal (IAINU Kebumen, Tasamuh Jurnal Studi Islam*, 2017) p. 432-433

<sup>35</sup> Fikria Najtma, *Religiusitas dan Kehidupan Keagamaan*, p.433-434

seperti wirid pengajian, belajatr mengaji dengan anak-aak pada malam hari, ceramah agama, perayaan hari besar Islam (PHBI), dan menyantuni anak yatim.

Ustadhah berasal dari kata *Ustadh/ ustadhah* merupakan isim ajami kata yang bukan berasal dari bahasa Arab. Sehingga istilah ini tidak ditemukan dalam bahasa Arab klasik, seperti kamus Lisanul ‘Arab karya Ibnu Manzur.<sup>36</sup> Ustadhah merupakan gelar panggilan bagi perempuan yang mengajark an ilmu-ilmu agama. Berbeda dengan ustadh (laki-laki) yang bisa naik tingkat dengan mendapat gelar berikutnya, yaitu *kiyai* (Jawa), *Ajengan* (Sunda), *Buya* (Sumatera), gelar ini biasanya menunjukkan status kehormatan dan posisi yang lebih tinggi dari ustadh. Gelar tersebut juga tidak hanya didasarkan oleh karena kepemilika dan kepemimpinannya di pesantren, namun juga karena keilmuan dan senioritas usianya. maupun ulama.<sup>37</sup>

Islam sangat menjunjung tinggi tentang masalah kesamaan gender sehingga tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dihadapan Allah Swt, cukup yang menjadi perbedaan mereka adalah dari segi pencapaian menuju Ridha Allah swt. Pada pengertian ini, dijelaskan bahwa perempuan boleh melakukan segala hal sebagaimana yang dilakukan oleh seorang laki-laki tidak ada batasan bagi keduanya selama semua sesuai pada kodrat yang ada dalam ajaran syari“at Islam.<sup>38</sup>

Ketika seorang laki-laki bisa menjadi pemimpin maka perempuan diberi kesempatan untuk bisa dijadikan panutan atau pemimpin di masyarakat, sama halnya bahwa laki-laki bisa jadi seorang ulama ditengah-tengah masyarakat begitupun sebaliknya perempuan juga boleh jadi ulama

---

<sup>36</sup> WJ.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006),p.335

<sup>37</sup> Umdatul Hasanah, “*Majelis Taklim Perempuan Dan Pergeseran Peran publik Keagamaan Pada Masyarakat Perkotaan Kontemporer*”, p.163

<sup>38</sup> Siti Musdah Mulia, *Islam dan Kesetaraan Gender*, (Yogyakarta: Kibar Press, 2006), p.5

yang pantas dijadikan panutan oleh masyarakat. Selama yang dilakukan adalah hal kebajikan maka dibenarkan dalam Islam, baik laki-laki maupun perempuan boleh melakukannya.

Penulisan Skripsi ini juga menggunakan teori feminisme Marxis-Sosialis yang dipopulerkan oleh Karl Marx. Teori ini bertujuan untuk penataan kembali masyarakat agar terciptanya kesetaraan gender. Ketimpangan gender ini muncul disebabkan oleh system kapitalis yang menimbulkan kelas-kelas dan *division of labor*. Gerakan penganut teori Marxis-Sosialis adalah teori penyadaran kepada kelompok tertindas, agar kaum perempuan sadar bahwa posisi mereka tidak menguntungkan. Proses penyadaran ini adalah salah satu usaha untuk membangkitkan kaum perempuan agar bangkit untuk merubah keadaan.<sup>39</sup>

Ustadhah Suryani Thahir dikenal masyarakat karena perannya bagi kaum perempuan Betawi di Jakarta Selatan yang dapat mengayomi kaum perempuan dengan pengetahuan agamanya sehingga membuat masyarakat butuh pengajaran agama dari Ustadhah Suryani Thahir. Bukan hanya itu saja pengakuan masyarakat terhadap Majelis Taklim Kaum Ibu Ath-Tahiriyah dan Majelis Muzakarah As-Suryaniyah yang menjadi legitimasi peranan yang dijalankan semata-mata unyuk menegakkan nilai-nilai Islam ditengah masyarakat.<sup>40</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini menggunakan Metode Penelitian Sejarah, yaitu sebuah perangkat aturan yang digunakan untuk mencari dan menggunakan sumber-sumber sejarahyang menilai sumber-sumber itu secara

---

<sup>39</sup> Ratna Megawangi, “membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender”, (Bandung: Mizan. Cet.1)

<sup>40</sup> M Adlan, “Perjalanan Seorang Ustadzah: Suryani Thahir Singa Podium Betawi”, p.126-127

kritis dan menyajikan hal-hal yang telah dipakai. Menurut Dudung Abdurrahman di dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Sejarah*, penelitian sejarah terdiri dari lima tahapan yaitu:

a. Pemilihan Topik

Topik adalah objek masalah yang harus dipecahkan melalui penelitian ilmiah. Pemilihan topik biasanya dilandasi oleh dua aspek, yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional merupakan sebuah pendekatan yang dilandasi pada keterkaitan terhadap topik penelitian tertentu. Dalam proses pemilihan topik, penulis menggunakan pendekatan emosional, penulis memiliki ketertarikan untuk mengkaji bagaimana kiprah Ustadzah Suryani Thahir Pada Perempuan Betawi tahun 1970-2006 di Jakarta Selatan. Selain itu juga hal yang membuat penulis tertarik mengkaji tokoh ini karena lokasi penelitiannya yang merupakan kampung halaman penulis hal itulah yang membuat penulis termotivasi dan semangat untuk membahas sejarah lokal daerah setempat.

Selain kedekatan emosional, pemilihan topik dilakukan dengan menggunakan kedekatan intelektual. Kedekatan intelektual adalah pendekatan yang dilandasi dengan keterkaitan penulis dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, data atau sumber sumber yang diperlukan bisa dicari melalui studi pustaka.<sup>41</sup> Dalam pemilihan topik pada skripsi ini, penulis juga menggunakan pendekatan intelektual, yaitu penulis mengumpulkan sumber atau data-data penunjang melalui kajian pustaka.

b. Heuristik

Heuristik adalah tahapan menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah. Heuristik merupakan

---

<sup>41</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007). p.60

tahapan pencarian data, baik secara tertulis maupun lisan. Data yang bisa dikumpulkan bisa berupa dokumen-dokumen tertulis, buku, artikel, jurnal, dan sebagainya. Dalam tahap heuristik ini, penulis melakukan tahap heuristik dengan cara studi pustaka, wawancara dengan informan yang mengetahui peran Ustadhah Suryani Thahir dan dokumentasi.<sup>42</sup>

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan sumber sekunder dan primer. Sumber sekunder berupa artikel, jurnal, laporan, dan buku yang berasal dari Perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Perpustakaan Jakarta Islamic Center, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan Perpustakaan Umum Provinsi DKI Jakarta.

Sedangkan sumber primer, penulis mewawancarai saksi sejarah yaitu Drs H. Edy Hamdy Syatiry Ahmad yang merupakan anak pertama dari Ustadhah Suryani Thahir. Ir HM Zahir, M.Pd yang merupakan anak kedua dari Ustadhah Suryani Thahir. Sumber primer lainnya yaitu buku karangan M. Adlan yang berjudul *Suryani Thahir: Singa Podium Betawi*, buku karangan Rakhmad Zainal Kiki yang berjudul *Tokoh Dakwah Jakarta: Mubalighoh Singa Podium*, buku karangan Umdatul Hasanah yang berjudul *Majelis Taklim Perempuan dan Perubahan Sosial Pada Masyarakat Perkotaan*, disertasi Prof Yasmine Zaki Shahab yang berjudul *The Position of Betawi Women Native People in Jakarta*, Jurnal Tasamuh Studi Islam yang ditulis oleh Fikria Najtama berjudul *Religiusitas dan Kehidupan Sosial Keagamaan*, Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homilectic Studies yang ditulis oleh Umdatul Hasanah berjudul *Majelis Taklim and the Shifting of Religious Public Role in Urban Areas*

### c. Verifikasi (Kritik Sumber)

Data sejarah yang sudah terkumpul, dikritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Pada tahap ini yang diuji adalah kebenaran sumber yang

---

<sup>42</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* p.64

dilakukan melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern bertujuan untuk menguji keaslian sumber, sedangkan kritik intern bertujuan untuk menguji keabsahan tentang kebenaran sumber yang terdapat dalam sumber tertulis.<sup>43</sup>

Sumber tertulis dikritik dengan cara membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber lainnya yang sudah terkumpul baik dari segi isi, bahasa, maupun segi fisiknya.

#### d. Interpretasi (Analisis Sumber)

Interpretasi adalah proses menafsirkan fakta sejarah yang telah ditemukan. Interpretasi tergolong kedalam dua bagian yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, maka dari sinilah akan ditemukan fakta sejarah. Sedangkan sintesis berarti menyatukan, yaitu menyatukan hasil dari interpretasi penulis terhadap data yang diperoleh. Dalam proses interpretasi ini sangat memungkinkan adanya subyektifitas karena dalam tahapan ini penulis bebas untuk menafsirkan fakta-fakta yang telah diperoleh.<sup>44</sup>

Karena penulis tidak mengalami dan tidak menyaksikan sendiri kurun waktu tersebut, yaitu kurun waktu yang menjadi bahan kajian penulisan skripsi ini. Maka, untuk memberikan makna dan pengertian, pada tahap interpretasi ini penulis menyusun secara deskriptif, yaitu penulisan mengungkapkan fakta-fakta, untuk menjawab apa, kapan, dimana, siapa, mengapa, dan bagaimana.

#### e. Historiografi

Historiografi merupakan penyusunan sejarah yang didahului oleh penelitian terhadap peristiwa- peristiwa masa lalu. Historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian

---

<sup>43</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* p.70

<sup>44</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak 2012), p. 102

sejarah yang telah dilakukan.<sup>45</sup>

Dalam tahapan historiografi dilakukan untuk memberikan jawaban dari rumusan masalah yang diambil. Dengan demikian, historiografi merupakan tahap lanjutan dari tahapan interpretasi yang hasilnya menjadi kisah yang selaras. Pada tahapan ini penulis menyajikan hasil penelitian yang ditulis dalam tiga point besar, yaitu pengantar, hasil penelitian dan kesimpulan.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam pembahasan ini, penulis menguraikan hal-hal yang mendasari pada penulisan ini. Yang berguna untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai karya tulis ini. Maka, penulis memberikan gambaran secara ringkas, Sistematika penulisan ini dituangkan dalam lima bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Mencakup: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II Riwayat Hidup Ustadhah Suryani Thahir. Mencakup: Silsilah Uatadhah Suryani Thahir, Pendidikan Ustadhah Suryani Thahir, dan Karya Ustadhah Suryani Thahir

Bab III Gambaran Umum Kehidupan Perempuan Betawi di Jakarta Selatan meliputi: Kondisi Sosial, Kondisi Keagamaan perempuan Betawi tahun Hubungan perempuan Betawi dengan Ulama

Bab IV Kiprah Ustadhah Suryani Thahir di Bidang Sosial Keagamaan meliputi: Sebagai Mubalighoh, Mendirikan Majelis Taklim Kaum Ibu Ath-Thahiriyah, dan mendirikan Majelis Mudzakarah As-Suryaniyah

Bab V Penutup. Mencakup: Kesimpulan dan Saran.

---

<sup>45</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, p. 72